PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.5 Oktober 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 30-48
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i5.1978

Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Cyberbullying pada Peserta Didik: Tinjauan Literatur Sistematis

Nazilatul Khuriyah*

Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Indonesia

Alamat: : Jl. Majapahit No. 605, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: nazilatulkhuriyah57@gmail.com

Abstract. *Character education in Indonesia has traditionally emphasised offline conduct, while adolescents' expanding social media use has created additional spaces in which bullying occurs. This study maps how character education is conceptualised and implemented as a strategy for preventing cyberbullying among students, and identifies the challenges accompanying its implementation. A systematic literature review was conducted on journal articles published between 2021 and 2026, complemented by one national policy document. Searches covered Google Scholar, Garuda and SINTA-indexed journals; all retrieved sources are national Indonesian journals, which is reported as a limitation. Nineteen journal articles met the inclusion criteria and were analysed thematically. Because the corpus mixes school-based empirical studies with conceptual reviews and articles outside school settings, each source is classified by design and context. Findings indicate that character education may support prevention through internalisation of empathy and self-control, integration of digital literacy and ethics, school strategies combining regulation and counselling, parental digital mediation, and alignment with the Pancasila Student Profile and Ministerial Regulation No. 46 of 2023. Challenges include uneven teacher digital competence and fragmented programmes. A three-layer conceptual framework linking values, competence and institutional policy is proposed as a conceptual proposition, not an established causal model.*

Keywords: *character education; cyberbullying; digital literacy; Pancasila Student Profile; systematic literature review*

Abstrak. Pendidikan karakter di Indonesia selama ini lebih menekankan perilaku luring, sementara perluasan penggunaan media sosial oleh remaja menciptakan ruang baru bagi terjadinya perundungan. Penelitian ini memetakan bagaimana pendidikan karakter dikonsepsikan dan diimplementasikan sebagai strategi pencegahan cyberbullying pada peserta didik serta mengidentifikasi tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan tinjauan literatur sistematis terhadap artikel jurnal terbitan 2021–2026, dilengkapi satu dokumen kebijakan nasional. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan jurnal terindeks SINTA; seluruh sumber yang diperoleh berasal dari jurnal nasional, dan hal itu dilaporkan sebagai keterbatasan. Sembilan belas artikel jurnal memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Karena korpus memuat studi empiris berlatar sekolah sekaligus kajian konseptual dan artikel di luar konteks sekolah, setiap sumber diklasifikasikan menurut desain dan konteksnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat mendukung pencegahan melalui internalisasi empati dan pengendalian diri, integrasi literasi dan etika digital, strategi sekolah yang memadukan regulasi dan bimbingan konseling, mediasi digital orang tua, serta keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila dan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Tantangannya mencakup kompetensi digital guru yang belum merata dan program yang terfragmentasi. Kerangka konseptual tiga lapis yang menghubungkan nilai, kompetensi, dan kelembagaan diusulkan sebagai proposisi konseptual, bukan model kausal yang telah terbukti.

Kata kunci: cyberbullying; literasi digital; pendidikan karakter; Profil Pelajar Pancasila; tinjauan literatur sistematis

Received: 30 August 2026; Revised: 30 September 2026; Accepted: 15 October 2026; Published: 30 October 2026;
*Nazilatul Khuriyah, nazilatulkhuriyah57@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penggunaan internet dan media sosial di kalangan pelajar Indonesia berada pada tingkat yang tinggi Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa atau sekitar 79,5% dari populasi. Data tersebut menunjukkan luasnya paparan masyarakat terhadap internet, meskipun tidak secara khusus mengukur penggunaan media sosial oleh peserta didik.. Kemudahan akses ini membawa manfaat bagi proses belajar dan aktualisasi diri peserta didik, tetapi juga memunculkan bentuk kekerasan sosial berupa cyberbullying, yaitu tindakan intimidasi, penghinaan, atau penyebaran informasi negatif yang dilakukan secara berulang melalui media digital dengan memanfaatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, seperti pencemaran nama baik, peniruan identitas, hingga doxing (Asalnaije dkk., 2024).

Salah satu penjelasan mengapa perundungan di ruang digital dapat berlangsung lebih agresif daripada interaksi tatap muka adalah efek disinhibisi daring. Suler (2004) merumuskan bahwa anonimitas, ketidaktampakan, asinkronitas, dan berkurangnya isyarat otoritas membuat seseorang bertindak di ruang digital dengan cara yang tidak akan dilakukannya secara langsung. Dalam konteks hukum di Indonesia, dinamika tersebut dibahas oleh Anjani (2025), yang mengaitkan anonimitas dan lemahnya akuntabilitas ruang digital dengan munculnya bentuk perundungan yang lebih agresif.

Sejumlah kajian di Indonesia menegaskan bahwa dampak cyberbullying tidak berhenti pada gangguan emosional sesaat, melainkan berkembang menjadi kecemasan berkepanjangan dan penurunan rasa percaya diri pada korbannya (Putri & Savira, 2023; Kumala & Sukmawati, 2020). Danisholehudin dkk. (2025), melalui studi pada forum organisasi siswa intra sekolah, melaporkan bahwa perundungan siber pada remaja Indonesia masih ditemukan dalam intensitas yang cukup tinggi dan berdampak pada kesejahteraan psikologis maupun relasi sosial siswa. Menurut penulis, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa cyberbullying layak diperlakukan sebagai risiko yang direncanakan penanganannya sejak awal dalam pendidikan

karakter di sekolah, bukan sebagai agenda tambahan yang muncul setelah kasus terjadi.

Kondisi ini semakin relevan mengingat kerangka hukum nasional, melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, secara eksplisit mengategorikan perundungan melalui media teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk kekerasan yang wajib dicegah dan ditangani oleh satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Namun demikian, sebagian besar praktik pendidikan karakter di sekolah masih berorientasi pada perilaku luring, sementara ruang digital yang menjadi arena utama interaksi sosial peserta didik belum banyak tersentuh kerangka pendidikan karakter secara sistematis (Anjarwati dkk., 2021; Kahfi, 2022; Mukhlis & Rahayu, 2023).

Kesenjangan inilah yang menjadi masalah utama penelitian ini: pendidikan karakter dan pencegahan cyberbullying masih sering dikembangkan sebagai dua agenda yang berjalan sendiri-sendiri, padahal keduanya berbagi akar persoalan yang sama, yaitu lemahnya empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik, baik di ruang fisik maupun digital. Fragmentasi ini juga tampak pada tataran kelembagaan, ketika tim pencegahan dan penanganan kekerasan yang dimandatkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 belum sepenuhnya terhubung dengan program penguatan karakter dan literasi digital yang berjalan di sekolah (Sauri dkk., 2025).

Beberapa studi telah menunjukkan pendekatan yang relevan, di antaranya pendidikan karakter berbasis literasi digital (Mukhlis & Rahayu, 2023; Suryani, 2024), penguatan nilai religius (Putri, Anisah, & Nazib, 2024), strategi sekolah yang memadukan bimbingan konseling (Triwulandari & Jatiningsih, 2022; Putri, Supriatna, & Nadhirah, 2022), serta mediasi digital orang tua di lingkungan keluarga (Afrilwilda & Kunwijaya, 2022; Sumarni dkk., 2025). Kajian-kajian tersebut umumnya membahas aspek tertentu secara parsial.

Perlu dinyatakan bahwa klaim tentang keterpisahan antaraspek tersebut merupakan pembacaan penulis atas korpus yang ditelaah, bukan simpulan dari

tinjauan sistematis terdahulu Kajian sistematis terdahulu telah menelaah cyberbullying pada peserta didik sekolah dasar dan menengah serta melaporkan bahwa program pencegahan dapat memberi manfaat, tetapi fokusnya tidak secara khusus mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, dan kebijakan sekolah dalam konteks Indonesia (Evangelio dkk., 2022). Oleh karena itu, kajian ini mengambil posisi yang lebih kontekstual dengan menyintesis literatur nasional mengenai hubungan ant ketiga ranah tersebut. Perbandingan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa belum pernah ada tinjauan lain.. Sejalan dengan itu, kontribusi kajian ini dirumuskan secara terbatas, yaitu menautkan temuan antaraspek yang selama ini dibahas terpisah ke dalam satu kerangka konseptual, dan bukan sebagai pemetaan komprehensif atas literatur yang tersedia. Pembatasan ini perlu dinyatakan karena korpus kajian ini berjumlah 19 artikel dan seluruhnya berasal dari jurnal nasional.

Melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis, artikel ini menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana karakteristik dan dampak cyberbullying pada peserta didik dilaporkan dalam literatur; (2) bagaimana pendidikan karakter dapat diposisikan sebagai instrumen pencegahan dan penanganan cyberbullying di sekolah; dan (3) tantangan apa yang menyertai implementasinya serta kerangka konseptual apa yang dapat diusulkan untuk mengatasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis *(systematic literature review)* dengan tahapan identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan penetapan sumber terpilih, serta dilaporkan mengikuti tata letak diagram alir PRISMA 2020 (Gambar 1).

Basis Data dan Strategi Penelusuran

Penelusuran dilakukan pada Tanggal penelusuran tidak tercatat dalam dokumentasi naskah yang tersedia. Oleh sebab itu, tanggal pasti tidak dicantumkan dan keterbatasan keterlacakan proses pencarian dinyatakan secara terbuka. melalui

Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan penelusuran langsung pada laman jurnal nasional terindeks SINTA. Perlu diluruskan bahwa SINTA merupakan sistem pengindeks dan pemeringkat jurnal nasional, bukan basis data pencarian; penyebutan SINTA pada naskah ini merujuk pada penelusuran langsung ke laman jurnal yang terindeks di dalamnya, bukan pada kueri terhadap SINTA sebagai mesin pencari.

Kata kunci penelusuran yang digunakan meliputi "cyberbullying" AND "pendidikan karakter", "character education" AND "cyberbullying", "literasi digital" AND "karakter", "Profil Pelajar Pancasila" AND "cyberbullying", serta "digital parenting" AND "karakter". Kombinasi kata kunci tersebut digunakan pada Google Scholar dan Garuda serta sebagai panduan penelusuran langsung pada laman jurnal nasional yang terindeks SINTA. String kueri persis dan daftar lengkap laman jurnal yang ditelusuri tidak tersimpan dalam dokumentasi yang tersedia; oleh karena itu, keduanya tidak diklaim sebagai strategi pencarian yang dapat direplikasi secara persis.

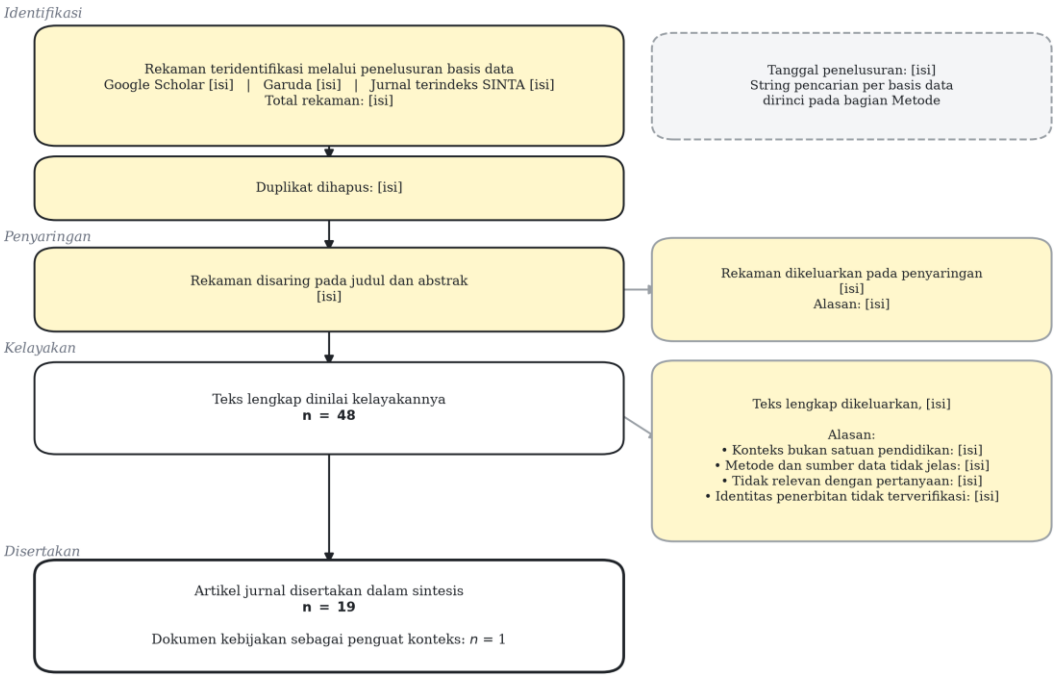
Pemilihan ketiga sumber penelusuran didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanyaan penelitian menyasar praktik pendidikan karakter dan kebijakan pencegahan kekerasan pada satuan pendidikan di Indonesia, sehingga literatur yang paling relevan sebagian besar terbit pada jurnal nasional berbahasa Indonesia. Basis data internasional seperti Scopus, DOAJ, dan ERIC tidak dipakai, dan keputusan itu membawa konsekuensi yang dinyatakan terbuka: seluruh korpus berasal dari jurnal nasional, sehingga temuan kajian ini tidak dapat diperlakukan sebagai gambaran literatur internasional dan berpotensi mengandung bias kawasan. Google Scholar juga sulit direplikasi secara persis karena hasilnya dapat berbeda antarwaktu dan antarpengguna. Ketiga hal tersebut diulang pada bagian Keterbatasan.

Kriteria Kelayakan dan Prosedur Seleksi

Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) artikel jurnal ilmiah atau dokumen kebijakan resmi yang terbit antara 2020–2026; (2) membahas cyberbullying, pendidikan karakter, literasi digital, dan/atau pengasuhan digital dalam konteks pendidikan dasar hingga menengah; (3) tersedia dalam teks penuh berbahasa

Indonesia atau Inggris disertai DOI atau tautan yang dapat diverifikasi; dan (4) memiliki kejelasan metode dan sumber data. Kriteria eksklusi meliputi artikel non-ilmiah, duplikasi antarbasis data, artikel yang tidak relevan dengan konteks sekolah, serta artikel yang identitas penerbitannya tidak dapat ditelusuri.

Penyaringan dan ekstraksi dikerjakan oleh Informasi mengenai jumlah penelaah dan prosedur penyelesaian perbedaan penilaian tidak tercatat dalam naskah. Karena itu, proses seleksi tidak diklaim sebagai penilaian independen oleh dua penelaah; hal ini menjadi keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan.. Penilaian kualitas studi secara formal dengan instrumen baku seperti JBI, CASP, atau MMAT tidak dilakukan. Sebagai gantinya, dan bukan sebagai penggantinya, Tabel 1 melaporkan desain dan konteks setiap sumber agar pembaca dapat menimbang sendiri kekuatan bukti yang menopang setiap pernyataan. Konsekuensi dari ketiadaan penilaian kualitas dinyatakan pada bagian Keterbatasan.



Kotak berlatar kuning wajib diisi dengan angka pasti dari catatan penelusuran; angka perkiraan tidak dipakai.
Angka n = 19 harus sama dengan jumlah artikel jurnal pada Daftar Referensi.

Keterangan: Kotak berlatar kuning pada diagram wajib diisi dengan angka pasti dari catatan penelusuran. Jumlah artikel yang disertakan harus sama dengan jumlah artikel jurnal pada Daftar Referensi. Diagram mengikuti tata letak PRISMA 2020.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil penelusuran dan penyaringan literatur (2026).

Gambar 1. Diagram Alir Seleksi Sumber Mengikuti PRISMA 2020

Pada tahap kelayakan, teks lengkap 48 artikel ditelaah terhadap kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 19 artikel jurnal dinyatakan layak dan digunakan dalam analisis tematik, sedangkan satu dokumen kebijakan resmi, yaitu Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, digunakan sebagai sumber konteks kebijakan. Dengan demikian, korpus akhir terdiri atas 20 sumber: 19 artikel jurnal dan satu dokumen kebijakan. Rentang tahun kajian ditetapkan menjadi 2020–2026 agar sesuai dengan tahun terbit artikel Kumala dan Sukmawati (2020), yang sebelumnya keliru dicatat sebagai terbitan 2021.

Komposisi Korpus

Pemeriksaan ulang terhadap korpus menunjukkan bahwa tidak seluruh sumber memenuhi kriteria (2) tentang konteks satuan pendidikan dan kriteria (4) tentang kejelasan metode. Sebagian sumber merupakan kajian konseptual atau studi literatur tanpa pengumpulan data primer, dan dua sumber terbit pada jurnal di luar bidang pendidikan, yaitu jurnal hukum kenegaraan dan jurnal hukum keluarga Islam. Alih-alih mempertahankan kriteria yang tidak sepenuhnya tercermin pada korpus, kajian ini melaporkan setiap sumber beserta desain, konteks, dan kelompoknya pada Tabel 1, serta membedakan tiga kelompok: studi empiris berlatar satuan pendidikan, kajian konseptual atau studi literatur, dan artikel konteks di luar latar sekolah.

Konsekuensi pembedaan ini dinyatakan terbuka. Pernyataan tentang efektivitas atau keterkaitan yang diturunkan dari kelompok kedua dan ketiga tidak diperlakukan setara dengan temuan studi empiris berlatar sekolah, dan penandaan tersebut dipertahankan pada bagian Hasil.

Tabel 1. Karakteristik Seluruh Artikel yang Disintesis (n = 19)

No	Penulis (Tahun)	Fokus dan desain	Jenjang atau konteks	Kelompok	Temuan utama
1	Afrilwilda & Kunwijaya (2022)	Mediasi orang tua pada penggunaan media digital; kualitatif	Keluarga, orang tua peserta didik	Empiris	Orang tua berperan sebagai mediator aktif, restriktif, dan evaluatif.
2	Aminatuzzuhriyyah dkk. (2023)	Kajian analisis isi dokumen	SD kelas IV	Konseptual	Merumuskan muatan nilai karakter berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.
3	Anjani (2025)	Cyberbullying dan dinamika hukum; perspektif hukum	Jurnal hukum kenegaraan; bukan latar sekolah	Konteks	Anonimitas dan lemahnya akuntabilitas ruang digital berkaitan dengan perundungan yang lebih agresif.
4	Anjarwati dkk. (2021)	Deskriptif kualitatif	SD Muhammadiyah 1 Padas, sekolah dasar	Empiris	Kompetensi digital guru belum merata dan aturan etika digital sekolah belum jelas.
5	Asalnaije dkk. (2024)	Kajian deskriptif berbasis literatur	Konteks Indonesia; tidak terbatas pada satu jenjang sekolah	Konseptual	Memetakan bentuk cyberbullying: penghinaan publik, penyebaran rumor, peniruan identitas, doxing.
6	Danisholehudin dkk. (2025)	Perilaku cyberbullying remaja; deskriptif kuantitatif	Remaja, forum organisasi siswa intra sekolah	Empiris	Perundungan siber ditemukan dalam intensitas tinggi dan berdampak pada kesejahteraan psikologis.
7	Kahfi (2022)	Studi kepustakaan	Konteks sekolah dalam Kurikulum Merdeka	Konseptual	Nilai empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab dikaitkan dengan penguatan karakter.
8	Kumala & Sukmawati (2020)	Tinjauan literatur	Jurnal keperawatan;	Konteks	Dampak pada aspek psikologis,

			bukan latar sekolah		fisik, dan sosial korban, serta pada pelaku dan saksi.
9	Marhaendra (2024)	Etika dan pendidikan dalam penanganan perundungan; kajian konseptual	Jurnal filsafat; lintas konteks	Konseptual	Perlunya keterhubungan antara pendidikan etika di sekolah dan penguatan nilai di keluarga.
10	Mukhlis & Rahayu (2023)	Literasi digital dan penguatan karakter; kajian konseptual	Sekolah dasar (pembahasan konseptual)	Konseptual	Literasi digital menjadi wujud nyata penguatan karakter pada era digital.
11	Anisah dkk. (2024)	Kajian kepustakaan	Konteks pendidikan dan sosial; bukan studi lapangan sekolah	Konseptual	Penanaman etika bermedia berbasis nilai religius sebagai pendekatan pencegahan.
12	Putri & Savira (2023)	Studi kualitatif tentang pengalaman remaja	Remaja	Empiris	Cyberbullying berkaitan dengan kecemasan dan penurunan harga diri.
13	Putri, Supriatna, & Nadhirah (2022)	Peran guru bimbingan dan konseling; studi literatur	Remaja, layanan BK sekolah	Konseptual	Guru BK berperan dalam upaya preventif dan deteksi dini perilaku cyberbullying.
14	Sauri dkk. (2025)	Persepsi guru terhadap Permendikbudristek 46/2023; studi kasus fenomenologi	Guru sekolah dasar	Empiris	Pemahaman guru terhadap kebijakan masih mendasar; implementasi TPPK pada tahap awal.
15	Sulastri dkk. (2022)	Kajian konseptual/pelatihan penguatan karakter bagi guru	Guru sekolah dasar	Konseptual	Penguatan karakter berkaitan dengan pemahaman dan kesiapan guru menerjemahkan dimensi PPP.
16	Sumarni dkk. (2025)	Tantangan karakter pada era digital; kajian pustaka	Lintas jenjang (pembahasan konseptual)	Konseptual	Krisis empati dan nilai moral menuntut strategi karakter yang eksplisit menyasar perilaku daring.

17	Suryani (2024)	Kajian deskriptif tentang pendidikan karakter pada era digital	Sekolah dasar	Konseptual	Integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter meningkatkan kesadaran atas konsekuensi tindakan daring.
18	Syarkawi dkk. (2024)	Pencegahan cyberbullying berbasis kearifan lokal; kualitatif deskriptif	SMA di Peusangan, Bireuen	Empiris	Nilai kearifan lokal memperkuat norma sosial yang menekan perundungan siber.
19	Triwulandari & Jatiningsih (2022)	Strategi sekolah dalam pencegahan cyberbullying; studi kasus kualitatif	SMP Negeri 6 Sidoarjo	Empiris	Kombinasi sosialisasi, tata tertib digital, dan bimbingan konseling menekan kasus cyberbullying.

Keterangan: Kelompok "Empiris" menandai studi dengan pengumpulan data primer berlatar satuan pendidikan atau keluarga peserta didik; "Konseptual" menandai kajian pustaka atau studi literatur tanpa data primer; "Konteks" menandai artikel di luar latar satuan pendidikan yang dipakai sebagai pelengkap konteks. Ruas bertanda ISI wajib dilengkapi setelah pembacaan ulang teks lengkap masing-masing artikel. Tidak dilakukan penilaian kualitas studi dengan instrumen baku.
Sumber: Diolah penulis dari hasil tinjauan literatur (2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis terhadap 19 artikel terpilih (2020–2026), yang dilengkapi satu dokumen kebijakan, menghasilkan tema-tema yang saling berkaitan. Pada setiap subbagian, kelompok sumber dibedakan: temuan dari studi empiris berlatar satuan pendidikan disebut sebagai temuan, sedangkan pernyataan yang bersumber dari kajian konseptual atau artikel konteks ditandai sebagai pembahasan konseptual.

Konsep dan Bentuk Cyberbullying

Cyberbullying dipahami sebagai perundungan yang berlangsung melalui ruang digital dan mencakup penghinaan publik, penyebaran rumor, peniruan identitas, serta doxing (Asalnaije dkk., 2024). Penjelasan teoretisnya bertumpu pada efek disinhibisi daring (Suler, 2004), yang menerangkan bagaimana anonimitas dan berkurangnya isyarat sosial melonggarkan kendali diri di ruang digital; dalam konteks hukum

Indonesia, dinamika tersebut dibahas Anjani (2025) sebagai artikel konteks di luar latar sekolah. Implikasi praktisnya adalah perlunya tata tertib digital yang menjelaskan bentuk perilaku secara konkret, agar pencegahan di sekolah tidak berhenti pada larangan umum terhadap perundungan.

Konsep Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter di Indonesia diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Aminatuzzuhriyyah dkk., 2023). Sulastri dkk. (2022) menemukan bahwa penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar berkaitan dengan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerjemahkan dimensi tersebut ke dalam praktik pembelajaran.

Dampak Cyberbullying dan Faktor Risiko serta Protektif

Studi pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa cyberbullying berkaitan dengan dampak psikologis seperti kecemasan dan penurunan harga diri (Putri & Savira, 2023). Kumala dan Sukmawati (2020), sebagai artikel konteks, melaporkan dampak pada aspek psikologis, fisik, dan sosial korban serta kemungkinan dampak terhadap pelaku dan saksi. Faktor risiko yang dibahas antara lain minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital dan belum jelasnya aturan sekolah mengenai etika digital (Anjarwati dkk., 2021). Afrilwilda dan Kunwijaya (2022) mengidentifikasi pola mediasi orang tua berupa mediasi aktif, restriktif, dan evaluatif. Karena sebagian studi memakai desain deskriptif atau studi kasus, temuan tentang prevalensi dan hubungan sebab-akibat perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan

Sejumlah sumber mengaitkan nilai empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab dengan penguatan karakter untuk menghadapi perundungan, termasuk di ruang digital (Kahfi, 2022). Mukhlis dan Rahayu (2023) serta Suryani (2024) membahas integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter sebagai cara meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap konsekuensi tindakan di ruang digital; Mukhlis dan Rahayu (2023) merupakan kajian konseptual, sehingga

pernyataan tersebut berstatus argumen konseptual dan bukan temuan empiris. Sumarni dkk. (2025), juga kajian pustaka, menekankan perlunya strategi karakter yang eksplisit mempertimbangkan perilaku daring.

Perlu dinyatakan bahwa korpus ini tidak memuat studi eksperimental atau kuasi-eksperimental yang menguji pengaruh program pendidikan karakter terhadap penurunan cyberbullying. Pernyataan bahwa pendidikan karakter dapat mendukung pencegahan karena itu merupakan simpulan tentang arah dan kelayakan pendekatan, bukan tentang efektivitas yang terukur.

Strategi Sekolah, Peran Guru, dan Kebijakan Kelembagaan

Pada tataran praktik, Triwulandari dan Jatiningsih (2022) mendokumentasikan kombinasi sosialisasi, tata tertib digital, dan layanan bimbingan konseling di satu SMP. Syarkawi dkk. (2024) melaporkan penguatan nilai kearifan lokal sebagai basis norma sosial pencegahan perundungan siber di SMA. Putri, Supriatna, dan Nadhirah (2022), sebagai studi literatur, membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam upaya preventif dan deteksi dini. Di sisi kebijakan, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, termasuk pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Kemendikbudristek, 2023), dan Sauri dkk. (2025) melaporkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar terhadap kebijakan tersebut masih perlu diperkuat.

Peran Keluarga melalui Pengasuhan Digital

Afrilwilda dan Kunwijaya (2022) mengidentifikasi mediasi aktif melalui diskusi terbuka, mediasi restriktif melalui pembatasan akses, dan mediasi evaluatif melalui pendampingan setelah penggunaan media digital. Marhaendra (2024), sebagai kajian konseptual, membahas perlunya keterhubungan antara pendidikan etika di sekolah dan penguatan nilai di lingkungan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan pola pendampingan di luar sekolah.

Pemetaan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Tabel 2 memetakan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila terhadap strategi pencegahan cyberbullying. Pemetaan ini sebagian besar merupakan penalaran konseptual penulis, karena sebagian besar sumber yang dirujuk tidak meneliti dimensi Profil Pelajar Pancasila yang bersangkutan secara langsung. Kolom terakhir karena itu ditambahkan untuk membedakan apa yang dilaporkan sumber dari apa yang merupakan interpretasi penulis.

Tabel 2. Pemetaan Dimensi Profil Pelajar Pancasila terhadap Strategi Pencegahan Cyberbullying

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Nilai karakter terkait	Strategi pencegahan yang relevan	Status: temuan sumber atau interpretasi penulis
Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia	Religius, cinta damai	Penanaman etika bermedia berbasis nilai religius	Sejalan dengan pembahasan Putri, Anisah, dan Nazib (2024); penautan ke dimensi ini merupakan interpretasi penulis
Bergotong royong	Peduli sosial, kerja sama	Program sekolah kolaboratif berbasis kearifan lokal	Sejalan dengan temuan Syarkawi dkk. (2024); penautan ke dimensi ini merupakan interpretasi penulis
Mandiri	Tanggung jawab, disiplin	Literasi digital untuk kemandirian mengelola perilaku daring	Sejalan dengan pembahasan konseptual Mukhlis dan Rahayu (2023); penautan ke dimensi ini merupakan interpretasi penulis
Bernalar kritis	Rasa ingin tahu, jujur	Kemampuan menyaring dan mengevaluasi konten serta interaksi digital	Sejalan dengan pembahasan Suryani (2024); Suryani tidak meneliti dimensi ini secara khusus, sehingga penautannya merupakan interpretasi penulis
Berkebinekaan global	Toleransi, cinta damai	Penguatan empati lintas perbedaan sebagai penangkal ujaran kebencian daring	Interpretasi penulis; Marhaendra (2024) membahas etika dan perundungan secara umum, bukan dimensi ini
Kreatif	Kerja keras, percaya diri	Pemanfaatan media digital secara produktif sebagai alternatif perilaku negatif daring	Interpretasi penulis; tidak ada sumber dalam korpus yang membahas dimensi ini dalam kaitannya dengan pencegahan cyberbullying

Keterangan: Tidak satu pun sumber dalam korpus meneliti dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai variabel dalam kaitannya dengan cyberbullying. Seluruh penautan antara dimensi dan strategi merupakan usulan konseptual penulis yang perlu diuji; sitasi pada kolom terakhir menandai sumber yang membahas unsur strateginya, bukan dimensinya.

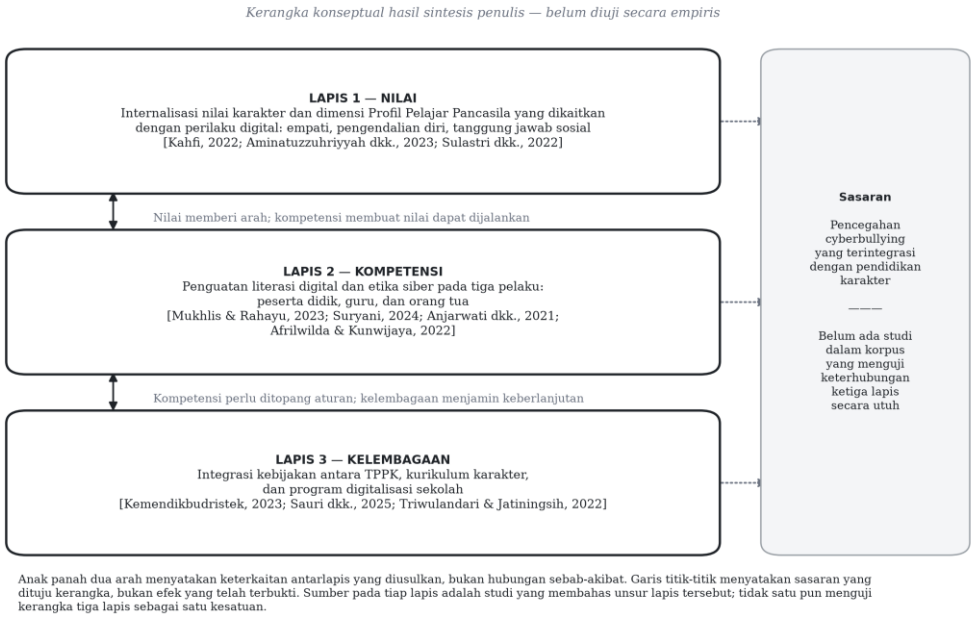
Sumber: Diolah penulis sebagai usulan konseptual (2026).

Tantangan Implementasi dan Kerangka Konseptual yang Diusulkan

Literatur menunjukkan tantangan struktural berupa kompetensi digital guru yang belum merata (Anjarwati dkk., 2021), keterpisahan antara program penguatan karakter dan keamanan digital, serta kebutuhan penguatan pemahaman kebijakan pencegahan kekerasan (Sauri dkk., 2025). Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual tiga lapis yang disajikan pada Gambar 2: lapis nilai, lapis kompetensi, dan lapis kelembagaan.

Lapis nilai mencakup internalisasi nilai karakter dan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan perilaku digital, dan diturunkan dari pembahasan Kahfi (2022), Aminatuzzuhriyyah dkk. (2023), serta Sulastri dkk. (2022). Lapis kompetensi mencakup penguatan literasi digital dan etika siber pada peserta didik, guru, dan orang tua, dan diturunkan dari Mukhlis dan Rahayu (2023), Suryani (2024), Anjarwati dkk. (2021), serta Afrilwilda dan Kunwijaya (2022). Lapis kelembagaan mencakup integrasi kebijakan antara Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, kurikulum karakter, dan program digitalisasi sekolah, dan diturunkan dari Kemendikbudristek (2023), Sauri dkk. (2025), serta Triwulandari dan Jatiningsih (2022).

Hubungan antarlapis dirumuskan sebagai berikut: lapis nilai memberi arah tentang perilaku digital seperti apa yang hendak dibentuk, lapis kompetensi menyediakan kecakapan yang membuat nilai tersebut dapat dijalankan dalam praktik digital sehari-hari, dan lapis kelembagaan menyediakan aturan, pembagian peran, serta keberlanjutan agar kedua lapis sebelumnya tidak bergantung pada inisiatif perorangan. Perlu ditegaskan bahwa tidak ada satu pun studi dalam korpus yang menguji keterhubungan ketiga lapis sebagai satu kesatuan; kerangka ini merupakan sintesis konseptual penulis dan belum diuji secara empiris.



Keterangan: Anak panah dua arah menyatakan keterkaitan antarlapis yang diusulkan, bukan hubungan sebab-akibat. Sumber yang dicantumkan pada setiap lapis adalah studi yang membahas unsur lapis tersebut; tidak satu pun menguji kerangka tiga lapis sebagai satu kesatuan.
Sumber: Diolah penulis sebagai usulan konseptual berdasarkan sintesis tinjauan literatur (2026).

Gambar 2. Kerangka Konseptual Tiga Lapis Pencegahan Cyberbullying Berbasis Pendidikan Karakter

Refleksi Kritis: Kesenjangan antara Teori dan Praktik

Tinjauan ini memperlihatkan beberapa keterbatasan bukti. Pertama, tidak ada artikel dalam korpus yang menguji hubungan kausal antara pendidikan karakter dan penurunan cyberbullying melalui desain eksperimental atau kuasi-eksperimental, sehingga hubungan yang dilaporkan perlu dibedakan dari bukti kausal. Kedua, sebagian studi berfokus pada satu jenjang atau satu wilayah sehingga penerapan temuan pada konteks sekolah lain memerlukan penyesuaian. Ketiga, sejumlah rekomendasi dalam literatur masih bersifat umum, terutama terkait kolaborasi sekolah, keluarga, dan pemerintah, sehingga diperlukan pembagian peran dan indikator implementasi yang lebih operasional. Keempat, sebagian korpus berupa kajian konseptual dan studi literatur, sehingga landasan bukti untuk pernyataan tentang efektivitas lebih tipis daripada yang tampak dari jumlah sumber.

Implikasi Praktis dan Peta Jalan Implementasi

Berdasarkan catatan kritis tersebut, penulis mengusulkan peta jalan implementasi sebagai turunan konseptual dari pola yang ditemukan dalam tinjauan, bukan sebagai hasil pengujian empiris. Tabel 3 merangkum tahapannya.

Tabel 3. Peta Jalan Implementasi yang Diusulkan Penulis

Rentang waktu	Fokus utama	Contoh langkah operasional	Indikator keberhasilan
Jangka pendek (0–6 bulan)	Pemetaan masalah dan penyesuaian tata tertib	Survei internal bentuk cyberbullying yang dialami siswa; revisi tata tertib digital sekolah	Tersedia data dasar dan tata tertib digital yang diperbarui
Jangka menengah (6–18 bulan)	Penguatan kompetensi guru dan sosialisasi TPPK	Pelatihan literasi digital dan etika siber bagi guru; sosialisasi rutin peran TPPK kepada seluruh warga sekolah	Meningkatnya pemahaman guru dan keterisian pelaporan TPPK
Jangka panjang (lebih dari 18 bulan)	Integrasi kelembagaan penuh	Penautan eksplisit dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan indikator pencegahan cyberbullying dalam evaluasi sekolah	Program karakter, TPPK, dan literasi digital berjalan sebagai satu kesatuan kebijakan

Keterangan: Peta jalan ini belum diuji secara empiris pada satuan pendidikan tertentu, sehingga indikator dan rentang waktunya bersifat konseptual dan perlu disesuaikan dengan karakteristik sekolah, kapasitas sumber daya, dan kebijakan yang berlaku.

Sumber: Peta jalan konseptual yang diusulkan penulis berdasarkan sintesis tinjauan literatur (2026).

4. KESIMPULAN

Tinjauan terhadap 19 artikel jurnal (2020–2026) dan satu dokumen kebijakan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat mendukung pencegahan cyberbullying melalui internalisasi nilai, integrasi literasi digital, strategi kelembagaan sekolah, penguatan peran guru, dan keterlibatan keluarga. Sintesis juga menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut sering dibahas secara terpisah, sehingga diperlukan kerangka yang menghubungkan dimensi nilai, kompetensi, dan kelembagaan. Implementasi masih menghadapi tantangan berupa kompetensi digital guru yang belum merata, keterpisahan program, dan kebutuhan penguatan keterlibatan keluarga. Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual tiga lapis yang menautkan lapis nilai, lapis kompetensi, dan lapis kelembagaan sebagai titik tolak pengembangan program, dengan catatan bahwa efektivitasnya masih perlu diuji.

Keterbatasan penelitian ini perlu dinyatakan secara lengkap karena membatasi sejauh mana simpulan di atas dapat diberlakukan. Pertama, penelusuran dibatasi pada Google Scholar, Garuda, dan laman jurnal nasional terindeks SINTA, tanpa basis data internasional seperti Scopus, DOAJ, atau ERIC, sehingga seluruh korpus berasal dari jurnal nasional dan temuan berpotensi mengandung bias kawasan. Kedua, pembatasan bahasa pada bahasa Indonesia dan Inggris menyaring keluar literatur berbahasa lain secara sistematis. Ketiga, penilaian kualitas studi dengan instrumen baku tidak dilakukan, sehingga bobot setiap sumber dalam sintesis tidak dapat ditetapkan. Keempat, ukuran korpus kecil, yaitu 19 artikel, dan sebagian di antaranya berupa kajian konseptual atau artikel di luar latar satuan pendidikan, sehingga landasan bukti untuk pernyataan tentang efektivitas lebih tipis daripada yang tampak dari jumlah sumber. Kelima, kemungkinan bias publikasi tidak dinilai, karena penelusuran terbatas pada artikel yang terbit tanpa mencakup literatur kelabu. Keenam, kerangka konseptual yang diusulkan belum diuji pada satuan pendidikan mana pun.

Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka tiga lapis melalui desain kuantitatif, kualitatif, atau campuran; mengembangkan indikator implementasi yang terukur; memperluas penelusuran ke basis data internasional agar temuan dapat dibandingkan lintas konteks; serta mengkaji peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam mengintegrasikan pencegahan kekerasan digital dengan pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

Afrilwilda, M. T., & Kunwijaya, I. (2022). Strategi parenting di era digital: Orangtua sebagai mediator dalam penggunaan media digital. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 5*(3), 228–235. https://doi.org/10.33369/consilia.5.3.228-235

Aminatuzzuhriyyah, Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2023). Muatan nilai karakter pada buku siswa kelas IV semester 1 berdasarkan profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar, 10*(2), 133–146. https://doi.org/10.36706/jisd.v10i2.20268

Anisah, A. S., Nazib, F. M., Putri, C. M. S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). Perundungan dunia maya (cyberbullying) dan cara mengatasi perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 201–212. https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3746

Anjani, V. A. (2025). Cyberbullying dan dinamika hukum di Indonesia: Paradoks ruang maya dalam interaksi sosial di era digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam, 4*(1), 1–28. https://doi.org/10.14421/cyg94d68

Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2021). Implementasi literasi digital dalam upaya menguatkan pendidikan karakter siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran, 3*(2), 87–92. https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420

Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-bentuk cyberbullying di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 6465–6473. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang.* https://www.apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Danisholehudin, M. I., Yosep, I., Yamin, A., Febrianti, R. N. A., Agatha, E. Z., Ferdinanto, T., & Hikmat, R. (2025). Perilaku cyberbullying pada remaja Indonesia di forum organisasi siswa intra sekolah. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA, 8*(2), 621–630. https://doi.org/10.32524/jksp.v8i2.1483

Evangelio, C., Rodríguez-González, P., Fernández-Río, J., & González-Víllora, S. (2022). Cyberbullying in elementary and middle school students: *A systematic review. Computers & Education, 176,* 104356. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104356

Kahfi, A. (2022). Implementasi profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 5*(2), 138–151. https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402

Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.* https://jdih.kemdikbud.go.id

Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing, 1*(1), 55–65. https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648

Marhaendra, G. Y. (2024). Bridging ethics and education: Crafting solutions to address the threads of bullying in Indonesia. *Jurnal Filsafat, 34*(2), 254–277. https://doi.org/10.22146/jf.92648

Mukhlis, S., & Rahayu, Y. S. (2023). Kemampuan literasi digital: Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1*(1), 1–9. https://doi.org/10.37366/jpgsd.v1i01.2454

Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami cyberbullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 10*(1), 309–323. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53500

Putri, M. A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2022). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang, 8*(2), 141–149. https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.7700

Sauri, R. S., Khoirudin, A., Rusmiati, E., Jalil, D. M., & Wulansari, D. (2025). Persepsi guru sekolah dasar terhadap Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 300–318. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37262

Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil Pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 7*(3), 583–590. https://doi.org/10.29210/30032075000

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior, 7*(3), 321–326. https://doi.org/10.1089/1094931041291295

Sumarni, S., Widiasari, F., Azizah, N. F., & Firmansyah, Y. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi mengatasi krisis empati, disiplin, dan nilai moral peserta didik. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan, 3*(1), 45–55. https://doi.org/10.62282/je.v3i1.45-55

Suryani, S. (2024). Character education in the digital era for elementary school students. *PPSDP International Journal of Education, 3*(2), 260–268. https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.212

Syarkawi, Najmuddin, Marsithah, I., & Daniel, M. (2024). Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada sekolah menengah atas di Peusangan, Bireuen. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(6), 432–451. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.17822

Triwulandari, A. A., & Jatiningsih, O. (2022). Strategi sekolah dalam pencegahan cyberbullying pada siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 11*(1), 160–176. https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p160-176